



Literasi Keagamaan Orang Tua dan Pembentukan Pemahaman Tauhid Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Kelompok Bermain

Asri Daryani^{1*}, Imam Faizin², Mochamad Afroni³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Pemalang

*Email: adi291279@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 28 Feb 2026

Ditinjau : 06 Mar 2026

Disetujui : 10 Mar 2026

Kata Kunci:

Literasi Keagamaan, Peran Orang Tua, Pendidikan Tauhid, Anak Usia Dini, Kelompok Bermain.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keagamaan orang tua dan pengaruhnya terhadap pembentukan pemahaman tauhid anak usia dini dalam konteks pendidikan kelompok bermain di KB IT Jabalussu'ada. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi orang tua, guru, serta anak didik dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan orang tua berperan signifikan dalam membentuk pemahaman tauhid anak, terutama melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dialog keagamaan, dan kolaborasi dengan sekolah. Tingkat pendidikan formal tidak selalu menjadi indikator utama keberhasilan, melainkan konsistensi praktik dan kualitas interaksi dalam keluarga. Anak yang memperoleh pendampingan intensif menunjukkan pemahaman tauhid yang lebih mendalam, baik secara kognitif maupun perilaku. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan fondasi akidah sejak usia dini.



This is an open access article under the CC-BY-SA license. Copyright ©2026 by Author. Published by Darul Faizin Publisher.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai yang menjadi dasar perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut berpijak pada landasan akidah yang kokoh, terutama pada pemahaman tauhid sebagai fondasi keimanan. Pendidikan tauhid bukan sekadar pengenalan konsep ketuhanan secara kognitif, tetapi penanaman keyakinan yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini (Susanti, & Harahap, 2025).

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan identitas diri dan sistem nilai. Para ahli perkembangan menyebutkan bahwa rentang usia 0–8 tahun merupakan periode emas (*golden age*) di mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pada fase ini, pengalaman awal yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan lembaga

pendidikan akan terinternalisasi secara mendalam dan membentuk pola perilaku hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan tauhid yang ditanamkan sejak dini memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi dasar bagi seluruh praktik keagamaan dan moralitas anak.

Dalam perspektif Islam, tauhid merupakan inti ajaran yang menegaskan keesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (Rahmadayanti et al., 2025). Para ulama menegaskan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu paling mulia karena berkaitan langsung dengan pengenalan terhadap Allah, hak-hak-Nya, serta kewajiban hamba dalam beribadah kepada-Nya. Penanaman tauhid pada anak usia dini tidak berarti memberikan konsep teologis yang kompleks, tetapi mengenalkan keyakinan dasar bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, dan satu-satunya yang berhak disembah. Pengenalan ini harus dilakukan secara bertahap, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan tauhid tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak pertama kali mengenal nilai, norma, dan keyakinan (Sumiyati, 2016; Lubis et al., 2021). Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak membentuk pola pikir serta sikap keagamaan yang akan terus berkembang. Penelitian yang dilakukan di KB IT Jabalussu'ada menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan anak dalam memahami materi tauhid di sekolah. Akan tetapi, latar belakang pendidikan agama orang tua tidak secara otomatis menjamin keberhasilan tersebut. Dibutuhkan konsistensi, komitmen, dan keteladanan dalam praktik keagamaan di rumah.

Konsep literasi keagamaan orang tua dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Diarindiani et al., 2024). Literasi keagamaan tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan formal, tetapi juga dari kedalaman pemahaman tauhid, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta kemampuan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada anak. Orang tua yang memiliki literasi keagamaan yang baik cenderung lebih sadar akan tanggung jawab spiritual dalam mendidik anak dan lebih terarah dalam memberikan pendampingan.

Urgensi penelitian ini terletak pada fenomena bahwa pendidikan tauhid di lembaga kelompok bermain sering kali belum diimbangi dengan kesiapan literasi keagamaan orang tua. Sekolah dapat memberikan materi dan pembiasaan, tetapi tanpa dukungan keluarga, proses internalisasi nilai tauhid menjadi kurang optimal. Data lapangan menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua peserta didik di KB IT Jabalussu'ada. Variasi ini berimplikasi pada perbedaan tingkat pemahaman agama, pola pendampingan, serta intensitas keterlibatan dalam pembelajaran anak.

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan tauhid. Penelitian Qomaria (2024) menegaskan bahwa penanaman tauhid sejak dini merupakan fondasi utama membentuk akidah yang kuat, membimbing anak mengenal, mencintai, dan takut hanya kepada Allah SWT. Wardati et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran tauhid di taman kanak-kanak memerlukan formulasi materi dan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak. Ilyasa et al. (2020) menemukan bahwa upaya orang tua dalam menanamkan tauhid dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Sementara itu, Hafid (2023) menekankan bahwa orang tua berperan sebagai motivator dan teladan dalam membentuk identitas keagamaan anak. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan variabel kunci dalam pendidikan tauhid anak usia dini.

Namun demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana literasi keagamaan orang tua secara spesifik memengaruhi pembentukan pemahaman tauhid anak dalam konteks lembaga kelompok bermain berbasis Islam. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara pemahaman agama orang tua, upaya pendampingan yang dilakukan di rumah, serta keberhasilan anak memahami materi tauhid di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama: tingkat pemahaman agama orang tua, strategi pendampingan yang diterapkan, dan pengaruhnya terhadap capaian pembelajaran tauhid anak.

Dalam konteks pendidikan kelompok bermain, pembelajaran tauhid bukan hanya transfer materi, tetapi proses pembiasaan dan internalisasi nilai. Kurikulum PAUD menekankan pentingnya pengenalan Tuhan melalui ciptaan-Nya dan pembiasaan praktik ibadah sederhana.

Lembaga seperti KB IT Jabalussu'ada secara sistematis mengenalkan konsep tauhid melalui kegiatan harian, hafalan asmaul husna, pembiasaan doa, dan dialog sederhana tentang kebesaran Allah. Proses ini memerlukan kesinambungan antara sekolah dan keluarga agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana literasi keagamaan orang tua membentuk pola pendampingan dan berkontribusi terhadap pemahaman tauhid anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam anak usia dini serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dan keluarga dalam merancang strategi kolaboratif yang lebih efektif. Dengan memahami dinamika literasi keagamaan orang tua, pendidikan tauhid di kelompok bermain dapat dikembangkan secara lebih integratif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena literasi keagamaan orang tua dan pengaruhnya terhadap pembentukan pemahaman tauhid anak usia dini dalam konteks pendidikan kelompok bermain. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta praktik pendampingan yang dilakukan orang tua secara holistik dan kontekstual.

Lokasi penelitian dilaksanakan di KB IT Jabalussu'ada yang berlokasi di Balikpapan Selatan, Kalimantan Timur. Subjek penelitian terdiri atas orang tua peserta didik, guru, serta anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran tauhid. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan variasi latar belakang pendidikan, usia, dan pekerjaan orang tua sebagaimana tercantum dalam tabel informan penelitian. Variasi ini memberikan gambaran yang beragam mengenai tingkat literasi keagamaan dan pola pendampingan di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran tauhid di kelas serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru untuk menggali pemahaman keagamaan, strategi pendampingan, serta persepsi terhadap perkembangan pemahaman tauhid anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan asesmen, kurikulum, serta program pembelajaran tauhid di lembaga.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi Keagamaan Orang Tua dalam Memahami Konsep Tauhid

Hasil penelitian di KB IT Jabalussu'ada menunjukkan bahwa literasi keagamaan orang tua menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan pemahaman tauhid anak usia dini. Literasi keagamaan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks-teks agama, melainkan mencakup pemahaman konseptual tentang tauhid, kesadaran akan urgensi pendidikan akidah sejak dini, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga. Variasi latar belakang pendidikan orang tua yang teridentifikasi dalam penelitian memperlihatkan adanya spektrum yang luas, mulai dari lulusan SLTP hingga S2, dengan jenis pekerjaan yang beragam. Keragaman ini membentuk corak literasi keagamaan yang tidak seragam, baik dari sisi kedalaman pemahaman maupun pola aplikasinya dalam pendampingan anak.

Sebagian orang tua memiliki pemahaman tauhid yang relatif sistematis. Mereka mengenal pembagian tauhid ke dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat sebagaimana dijelaskan dalam literatur klasik yang menjadi rujukan lembaga. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi atau yang aktif mengikuti kajian keislaman cenderung mampu menjelaskan konsep tersebut secara lebih runtut. Mereka memahami bahwa tauhid rububiyah berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta, tauhid uluhiyah berhubungan dengan pengesaan Allah dalam ibadah, dan tauhid asma' wa shifat menyangkut

penetapan nama dan sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Pemahaman ini memengaruhi cara mereka berdialog dengan anak, terutama ketika anak mulai bertanya tentang siapa Tuhan mereka dan mengapa hanya Allah yang boleh disembah.

Di sisi lain, terdapat orang tua yang memahami tauhid dalam pengertian yang lebih umum, yakni meyakini bahwa Allah itu Esa dan wajib disembah. Mereka tidak selalu mampu menjelaskan pembagian tauhid secara terminologis, tetapi memiliki keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah. Meskipun pemahaman konseptualnya tidak terlalu mendalam, keyakinan tersebut tercermin dalam praktik keseharian, seperti menjaga shalat, membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan doa-doa sederhana kepada anak. Dalam wawancara, beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka belajar agama secara bertahap dan merasa masih perlu meningkatkan pengetahuan agar dapat menjawab pertanyaan anak dengan lebih baik. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif bahwa literasi keagamaan merupakan proses yang terus berkembang.

Literasi keagamaan orang tua juga berkaitan dengan cara pandang terhadap pendidikan anak sebagai amanah. Narasi yang muncul dari informan menegaskan bahwa anak dipahami sebagai titipan Allah yang harus dibimbing agar mengenal Tuhannya dengan benar. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Pilihan terhadap KB IT Jabalussu'ada tidak hanya didasarkan pada pertimbangan akademik, tetapi juga pada komitmen lembaga dalam menanamkan tauhid sebagai dasar pembelajaran. Literasi keagamaan dalam hal ini berfungsi sebagai landasan ideologis yang memengaruhi keputusan pendidikan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan formal. Beberapa orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah memperlihatkan komitmen belajar agama yang tinggi melalui keikutsertaan dalam pengajian rutin atau kelas tauhid. Mereka berupaya memperdalam pemahaman agar mampu mendampingi anak secara optimal. Sementara itu, terdapat pula orang tua dengan pendidikan tinggi yang mengaku memiliki keterbatasan waktu untuk memperdalam kajian agama karena tuntutan pekerjaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan lebih dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan intensitas keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dibandingkan oleh gelar akademik semata.

Interaksi antara orang tua dan anak menjadi ruang aktualisasi literasi keagamaan tersebut. Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Ketika anak bertanya tentang mengapa Allah tidak terlihat atau mengapa harus berdoa sebelum makan, respons orang tua menjadi indikator nyata dari kualitas literasi mereka. Orang tua yang memiliki pemahaman memadai cenderung memberikan jawaban yang sederhana namun bermakna, dengan menyesuaikan bahasa pada tingkat perkembangan anak. Mereka mengaitkan konsep tauhid dengan pengalaman konkret, seperti menyebut Allah sebagai Pencipta hujan, matahari, atau hewan peliharaan yang disukai anak. Pendekatan kontekstual ini membantu anak membangun representasi mental tentang keesaan Allah secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi keagamaan orang tua bersifat dinamis. Proses mendampingi anak justru memicu peningkatan pengetahuan orang tua. Ketika anak membawa materi tauhid dari sekolah, seperti hafalan asmaul husna atau pembahasan tentang larangan menyembah selain Allah, orang tua terdorong untuk mempelajari kembali materi tersebut agar dapat memberikan penjelasan yang tepat. Situasi ini menciptakan relasi pembelajaran timbal balik di dalam keluarga. Orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi pembelajar yang berkembang bersama anak.

Aspek lain yang memengaruhi literasi keagamaan adalah lingkungan sosial dan komunitas. Orang tua yang berada dalam lingkungan pertemanan yang aktif dalam kajian agama cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar dan diskusi keislaman. Komunitas ini menjadi ruang saling menguatkan dan berbagi pengalaman tentang cara mendidik anak dalam koridor tauhid. Sebaliknya, orang tua yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung terkadang menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi pendidikan akidah di rumah.

Pengaruh lingkungan sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan implementasi literasi keagamaan dalam keluarga.

Dimensi emosional juga berperan dalam pembentukan literasi keagamaan orang tua. Pengalaman spiritual pribadi, seperti merasakan ketenangan dalam ibadah atau memperoleh hikmah dari peristiwa kehidupan, memperdalam keyakinan yang kemudian ditransmisikan kepada anak. Orang tua yang memiliki pengalaman religius yang kuat cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ekspresi ini tercermin dalam cara mereka berbicara, bersyukur, atau memaknai ujian kehidupan. Anak yang menyaksikan ekspresi tersebut memperoleh model konkret tentang bagaimana tauhid diwujudkan dalam sikap hidup.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi keagamaan orang tua membentuk orientasi pendidikan keluarga. Orang tua yang memahami pentingnya tauhid sebagai pondasi cenderung memprioritaskan pembelajaran agama dibandingkan capaian akademik semata. Mereka menilai keberhasilan pendidikan bukan hanya dari kemampuan membaca atau berhitung, tetapi dari sejauh mana anak mengenal Tuhannya dan menunjukkan akhlak yang baik. Orientasi ini memengaruhi cara orang tua mengalokasikan waktu, memilih media tontonan, hingga menentukan aktivitas keluarga.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi literasi keagamaan. Keterbatasan waktu, kelelahan setelah bekerja, serta distraksi media digital menjadi faktor yang memengaruhi intensitas dialog keagamaan di rumah. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka perlu membuat jadwal khusus agar dapat mendampingi anak belajar tauhid secara rutin. Kesadaran terhadap tantangan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan keluarga dalam mengelola waktu dan aktivitas pendidikan di rumah. Hal ini sejalan dengan konsep keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai tauhid melalui pembiasaan, dialog, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2019; Mizani & Mahani, 2023; Ayu et al., 2025). Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa konsistensi pendampingan, kualitas interaksi keluarga, serta manajemen waktu orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai keimanan pada anak (Purwanto et al., 2022; Sari & Wisroni, 2020).

Gambaran yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan orang tua di KB IT Jabalussu'ada berada dalam spektrum yang luas, namun memiliki benang merah berupa kesadaran akan pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan anak. Tingkat kedalaman pemahaman dan variasi praktik pendampingan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman belajar agama, lingkungan sosial, serta komitmen pribadi. Literasi yang kuat tercermin dalam konsistensi ibadah, keteladanan, dan kemampuan menjawab pertanyaan anak secara proporsional. Literasi yang masih berkembang ditandai dengan keinginan belajar dan keterbukaan terhadap arahan guru. Dinamika ini memperlihatkan bahwa pembentukan pemahaman tauhid anak tidak terlepas dari proses literasi keagamaan orang tua yang terus bertumbuh dalam kehidupan keluarga.

2. Strategi Pendampingan Orang Tua dalam Pendidikan Tauhid Anak

Strategi pendampingan orang tua dalam pendidikan tauhid anak di KB IT Jabalussu'ada memperlihatkan pola yang beragam, namun memiliki kesamaan orientasi, yaitu menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah sejak usia dini. Pendampingan tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengajaran verbal, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, dialog, serta kolaborasi dengan pihak sekolah. Variasi latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua sebagaimana tercatat dalam data penelitian memengaruhi intensitas dan bentuk strategi yang diterapkan di rumah. Orang tua yang bekerja penuh waktu cenderung memanfaatkan momen tertentu seperti malam hari atau akhir pekan untuk berdialog tentang agama, sementara ibu rumah tangga memiliki peluang lebih luas untuk menyisipkan nilai tauhid dalam aktivitas harian anak.

Salah satu strategi yang dominan adalah pembiasaan ibadah. Orang tua membimbing anak membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti makan, tidur, atau bepergian. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa mengaitkan setiap aktivitas dengan kesadaran akan keberadaan Allah. Dalam wawancara, beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka sengaja mengulang doa bersama anak setiap hari agar tertanam dalam ingatan

dan menjadi bagian dari rutinitas keluarga. Pembiasaan tersebut membentuk asosiasi awal bahwa segala sesuatu dalam kehidupan berkaitan dengan kehendak dan karunia Allah.

Selain doa harian, orang tua juga membiasakan anak menghafal asmaul husna. Hafalan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, tetapi dihubungkan dengan makna sederhana yang dapat dipahami anak. Misalnya, ketika mengenalkan nama Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahim, orang tua menjelaskan bahwa Allah sangat sayang kepada hamba-Nya dan memberi banyak nikmat. Penjelasan ini disesuaikan dengan pengalaman konkret anak, seperti rasa syukur atas makanan, keluarga, atau mainan yang dimiliki. Pendekatan ini membuat konsep tauhid tidak berhenti pada hafalan, tetapi masuk dalam ranah pemaknaan emosional.

Strategi lain yang banyak digunakan adalah metode dialog. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering mengajukan pertanyaan tentang Tuhan, surga, atau alasan mengapa harus beribadah. Orang tua yang terlibat aktif berusaha menjawab dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dialog ini biasanya muncul secara spontan dalam keseharian, misalnya saat melihat fenomena alam atau ketika anak menyaksikan sesuatu yang menimbulkan kekaguman. Orang tua memanfaatkan momen tersebut untuk mengaitkannya dengan kekuasaan Allah sebagai Pencipta. Interaksi seperti ini memperkaya pengalaman spiritual anak dan membangun pemahaman tauhid melalui konteks nyata.

Keteladanan menjadi strategi yang sangat menentukan. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten di rumah menjadi model konkret bagi anak. Orang tua yang menjaga shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan sikap tawakal dalam menghadapi masalah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana tauhid diwujudkan dalam kehidupan. Penelitian menemukan bahwa anak yang melihat orang tuanya beribadah dengan khushyuk cenderung lebih mudah diarahkan untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan ini memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan penjelasan verbal semata.

Beberapa orang tua juga menggunakan metode cerita dalam menanamkan tauhid. Kisah para nabi, terutama kisah Luqman yang menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, sering diceritakan kembali dalam bahasa yang disederhanakan. Cerita dipilih karena mudah diterima oleh anak dan dapat menyentuh aspek imajinasi serta emosi. Melalui cerita, nilai tauhid diperkenalkan sebagai bagian dari perjalanan tokoh yang inspiratif. Pendekatan naratif ini memperkuat daya ingat anak terhadap pesan-pesan akidah yang ingin ditanamkan.

Kolaborasi dengan pihak sekolah menjadi bagian penting dari strategi pendampingan. Orang tua berkomunikasi secara rutin dengan guru untuk mengetahui perkembangan pemahaman tauhid anak. Informasi mengenai materi yang sedang dipelajari di kelas membantu orang tua menyelaraskan pembahasan di rumah. Ketika guru menyampaikan bahwa anak sedang mempelajari larangan menyembah selain Allah, orang tua melanjutkan pembahasan tersebut dengan contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sinkronisasi ini memperkuat kontinuitas pembelajaran antara sekolah dan keluarga.

Terdapat pula orang tua yang mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pengajian keluarga atau kajian anak. Kegiatan ini menjadi ruang tambahan untuk memperkuat pemahaman tauhid melalui lingkungan sosial yang mendukung. Anak tidak hanya belajar dari orang tua dan guru, tetapi juga melihat teman sebaya yang memiliki kebiasaan serupa. Lingkungan yang kondusif seperti ini membantu membangun identitas keagamaan anak sejak dini.

Walaupun strategi yang diterapkan cukup beragam, penelitian juga mencatat adanya tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa orang tua mengungkapkan kesulitan menjaga konsistensi karena kesibukan pekerjaan atau kelelahan fisik. Ada kalanya waktu untuk berdialog tentang agama menjadi terbatas. Situasi ini mendorong sebagian orang tua untuk membuat jadwal khusus atau menetapkan waktu tertentu untuk belajar bersama anak. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendampingan tauhid membutuhkan komitmen yang terencana.

Strategi pendampingan yang efektif tampak pada keluarga yang menjadikan tauhid sebagai bagian dari budaya rumah tangga. Nilai keesaan Allah tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran formal, tetapi juga hadir dalam percakapan sehari-hari, ungkapan syukur, serta cara menyikapi kesulitan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua mengingatkan dengan mengaitkannya pada pengawasan Allah dan pentingnya kejujuran sebagai bagian dari iman, sehingga terbentuk integrasi antara keyakinan dan perilaku. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah keluarga dalam pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan nilai keimanan, serta integrasi antara iman, akhlak, dan praktik kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter anak (Yulianti et al., 2024; Andri et al., 2024; Ulum & Asy'arie, 2024).

Dalam konteks KB IT Jabalussu'ada, strategi pendampingan orang tua berkontribusi langsung terhadap capaian pembelajaran anak. Anak yang mendapatkan pendampingan intensif menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami konsep dasar tauhid, seperti menyebutkan bahwa Allah adalah Pencipta dan satu-satunya yang disembah. Perkembangan ini terlihat tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari.

Gambaran hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi pendampingan orang tua bersifat adaptif dan dipengaruhi oleh konteks keluarga masing-masing. Pembiasaan, dialog, keteladanan, cerita, dan kolaborasi dengan sekolah menjadi komponen utama dalam pendidikan tauhid anak usia dini. Keberhasilan strategi tersebut tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi oleh kualitas interaksi, konsistensi praktik, serta kesungguhan orang tua dalam menjadikan tauhid sebagai landasan kehidupan keluarga.

3. Pengaruh Literasi Keagamaan Orang Tua terhadap Pemahaman Tauhid Anak

Temuan penelitian di KB IT Jabalussu'ada menunjukkan bahwa literasi keagamaan orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas pemahaman tauhid anak usia dini. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan anak menjawab pertanyaan seputar konsep ketuhanan, tetapi juga pada sikap, kebiasaan, dan respons emosional anak terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipelajari di sekolah. Literasi keagamaan yang dimiliki orang tua membentuk lingkungan spiritual keluarga yang menjadi konteks utama internalisasi tauhid sebelum dan sesudah anak mengikuti pembelajaran di lembaga kelompok bermain.

Anak-anak yang orang tuanya memiliki pemahaman tauhid yang baik cenderung menunjukkan kemampuan lebih jelas dalam menyebutkan bahwa Allah adalah Pencipta, Maha Pengasih, dan satu-satunya yang berhak disembah. Mereka mampu menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman konkret, seperti mengaitkan hujan, kesehatan, atau makanan sebagai pemberian Allah. Pola ini memperlihatkan bahwa diskusi di rumah memperkuat materi yang diperoleh di sekolah. Anak tidak hanya menghafal konsep, tetapi memiliki representasi makna yang lebih mendalam karena mendapatkan penguatan dari dua lingkungan sekaligus.

Sebaliknya, pada anak yang pendampingan di rumah kurang intensif, pemahaman tauhid cenderung terbatas pada hafalan. Mereka dapat menyebutkan beberapa asmaul husna atau menjawab pertanyaan sederhana, namun belum mampu mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan orang tua tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan praktis dalam kehidupan anak. Ketika orang tua jarang berdialog tentang agama atau tidak memberikan teladan yang konsisten, internalisasi nilai tauhid menjadi kurang kuat.

Menariknya, penelitian juga menemukan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua tidak selalu menjadi indikator langsung dari kualitas pemahaman tauhid anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi namun kurang terlibat dalam pendampingan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan orang tua dengan pendidikan menengah yang konsisten dalam pembiasaan ibadah dan dialog keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keagamaan lebih efektif ketika diwujudkan dalam praktik konkret, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses ini. Anak usia dini belajar melalui observasi dan imitasi. Ketika orang tua menunjukkan komitmen dalam menjaga shalat, membaca Al-Qur'an, serta mengekspresikan rasa syukur kepada Allah, anak memperoleh gambaran nyata tentang implementasi tauhid dalam kehidupan. Sikap ini membentuk kesadaran anak bahwa keyakinan bukan sekadar konsep, tetapi sesuatu yang dipraktikkan dalam kehidupan

sehari-hari. Anak yang menyaksikan praktik tersebut cenderung meniru dan menginternalisasi nilai yang sama melalui proses pembelajaran observasional atau modeling. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui imitasi terhadap figur signifikan di sekitarnya, terutama orang tua (Clegg & Legare, 2017; Razi et al., 2018; Dunst, 2022).

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga memediasi pengaruh literasi keagamaan. Orang tua yang memiliki kedekatan emosional lebih mudah menyampaikan nilai tauhid karena komunikasi berlangsung dalam suasana hangat dan terbuka. Anak merasa nyaman untuk bertanya dan mengekspresikan kebingungan. Dalam situasi seperti ini, pemahaman tauhid berkembang melalui dialog yang berkesinambungan. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat menghambat proses internalisasi meskipun orang tua memiliki pengetahuan agama yang baik.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat pengaruh tersebut. Program pembelajaran tauhid di KB IT Jabalussu'ada dirancang agar orang tua terlibat aktif dalam mendampingi anak di rumah. Guru memberikan informasi tentang materi yang dipelajari serta perkembangan anak, sehingga orang tua dapat menindaklanjuti dengan pembahasan lanjutan. Ketika komunikasi ini berjalan efektif, anak menerima pesan yang konsisten dan tidak mengalami kebingungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah.

Pengaruh literasi keagamaan orang tua juga tampak pada sikap anak terhadap ibadah. Anak yang dibiasakan melihat orang tuanya beribadah dengan kesadaran dan ketenangan menunjukkan minat lebih besar untuk ikut serta. Mereka memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk penghambaan kepada Allah. Pemahaman ini terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan interaksi yang bermakna.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi keagamaan orang tua berperan sebagai faktor penguat dalam pembentukan pemahaman tauhid anak usia dini. Pengaruh tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pengetahuan yang disertai keteladanan, dialog, serta konsistensi praktik memberikan dampak yang lebih nyata dibandingkan pengetahuan yang tidak diimplementasikan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid pada anak usia dini merupakan proses kolaboratif yang memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama pembentukan iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan pemahaman tauhid anak usia dini di KB IT Jabalussu'ada. Literasi keagamaan tidak terbatas pada tingkat pendidikan formal, tetapi mencakup pemahaman konseptual tentang tauhid, kesadaran akan tanggung jawab spiritual, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai akidah dalam kehidupan keluarga. Orang tua yang memiliki pemahaman tauhid yang baik dan konsisten dalam praktik keagamaan cenderung mampu membimbing anak secara lebih efektif dalam mengenal Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah.

Strategi pendampingan yang diterapkan orang tua, seperti pembiasaan ibadah, dialog keagamaan, keteladanan, serta kolaborasi dengan sekolah, terbukti memperkuat internalisasi nilai tauhid pada anak. Anak yang mendapatkan penguatan nilai tauhid baik di sekolah maupun di rumah menunjukkan pemahaman yang lebih utuh, tidak hanya dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sebaliknya, keterbatasan pendampingan atau kurangnya konsistensi praktik di rumah dapat menghambat pendalaman pemahaman tersebut.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tauhid pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak. Hubungan yang hangat dan komunikatif memudahkan proses dialog dan refleksi keagamaan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran. Pendidikan tauhid dalam konteks kelompok bermain memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra utama sekolah dalam membangun fondasi iman anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A. K., Sahal, Y. F. D., Fazryansyah, F., & Arifin, B. S. (2024). Design of Islamic Religious Education (PAI) Learning Management in Integrated Islamic Schools. *EduTec Journal of Education and Technology*, 7(4), 341-353. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.818>
- Ayu, S. M., Sain, Z. H., Setiawati, R., M, O. R., & Hanif, A. (2025). Strengthening Aswaja An-Nahdliyah Values in the Family: A Strategic Effort to Counter Radicalism. *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 175. <https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7767>
- Clegg, J. M. and Legare, C. H. (2017). Parents scaffold flexible imitation during early childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 153, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.08.004>
- Diarindiani, A., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024). Peran orang tua dalam memberikan literasi agama pada anak melalui dakwah di lingkungan keluarga. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 18(1), 20–39.
- Dunst, C. J. (2022). Child studies through the lens of applied family social systems theory. *Child Studies*, (1), 37-64. <https://doi.org/10.21814/childstudies.4126>
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada anak usia dini: Peran orang tua dalam membentuk identitas keagamaan dalam rumah tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 99–114.
- Ilyasa, I., Sarbini, M., & Maulida, A. (2020). Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan tauhid pada anak usia dini tempat pengajian Ustadz Romadhon di Rukun Tetangga 01 Rukun Warga 08 Desa Pasarean, Pamijahan, Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 265–278.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106.
- Mizani, H. and Mahani, M. A. (2023). Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Al-Falah Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22(2). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>
- Purwanto, P., Aryanti, Y., & Susanti, W. (2022). Model of Islamic Religious Education for Children in Indonesia Minority Muslim Families. *Ahlussunnah Journal of Islamic Education*, 1(3), 120-129. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i3.183>
- Qomaria, E. N. (2024). Urgensi pendidikan tauhid pada anak usia dini di era generasi Z. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(2), 322–339.
- Rahmadayanti, R. I., Rusli, & Rahim, A. (2025). Konsep pendidikan tauhid (Studi komparatif antara Surat Al-Fatihah dan Surat Al-An'am ayat 74–79) menurut tafsir Ibnu Katsir. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 100–110.
- Rahman, M. T., Harmanto, B., & Katni, K. (2019). Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dan Keluarga Luqman Al-Hakim. *Tarbawi Journal on Islamic Education*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i2.310>
- Razi, A. D., Siregar, M., & Zulkarnain, Z. (2018). Children Imitation on Daily Languages Family Counseling Perspective. *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(2), 139-149. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.774>
- Sari, N. Y. and Wisroni, W. (2020). The Urgency of Parental Guidance for Youth Education in the Belajar Dari Rumah (BDR) Era. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLs)*, 8(3), 309. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109565>
- Sumiyati. (2016). Keluarga sebagai sekolah pertama anak. *Proceedings of The 1st Annual International Conference on Islamic Early Childhood Education*, 31–40.

- Susanti, & Harahap, A. S. (2025). Relevansi pendidikan tauhid dengan penguatan mental anak usia dini di TK IT Darul Abror Batu Bara. Seminar Nasional: Pendidikan Islam Berkeadaban III, 135–145.
- Ulum, A. and Asy'arie, B. F. (2024). Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era. *Ri Ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8498>
- Wardati, L., Syahindra, O. M. D., & Nasution, L. M. (2019). Pembelajaran tauhid pada anak usia dini (Studi tentang formulasi dan strategi pembelajaran). *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247–263.
- Yulianti, Y., Putri, R. A., Safitri, A. R., Awaliyah, I., Litasya, Z., Khairunnisya, H., ... & Nurika, H. (2024). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Islam Dalam Mereduksi Perilaku Bullyng Pada Siswa. *Jurnal Mahasiswa Bk an-Nur Berbeda Bermakna Mulia*, 10(3), 242. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.13234>